



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Lince Rauli Ture
Transformasi Sosial Masyarakat ...

ISSN 2988-4500

Transformasi Sosial Masyarakat Desa Sitampurung Melalui Pelayanan Lansia, Rumah Belajar Pojok Pintar Anak, Pelayanan Pemuda Pemudi Serta Pelayanan Gereja Di GPDI Filadelfia

Lince Rauli Ture, Sofia Anggraini, Kristina Sinaga, Ester Gusseni Purba

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)

lincerauliture68@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Sitampurung melalui serangkaian program pelayanan kontekstual yang diinisiasi oleh Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Filadelfia. Program-program tersebut meliputi pelayanan lanjut usia (lansia), Rumah Belajar Pojok Pintar Anak, pergerakan pelayanan pemuda-pemudi, serta pelayanan gerejawi secara holistik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengurus gereja, dan warga desa, serta dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi ritus keagamaan, melainkan agen perubahan sosial (agent of change) yang adaptif. Transformasi sosial yang dihasilkan mencakup peningkatan kesejahteraan psikologis lansia, penguatan literasi dan karakter anak-anak, peningkatan kapasitas kepemimpinan dan moralitas generasi muda, serta terciptanya integrasi sosial dan gotong royong yang inklusif di tengah masyarakat desa. Pola pelayanan ini membuktikan bahwa sinergi antara nilai spiritual dan aksi sosial nyata mampu menggerakkan kemandirian serta rekonstruksi sosial masyarakat perdesaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Sosial, Pelayanan Gereja, Lansia, Pojok Pintar, Pemuda-Pemudi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social transformation occurring in the community of Sitampurung Village through a series of contextual ministry programs initiated by the Pentecostal Church in Indonesia (GPdI) Filadelfia. These programs include elderly ministry, the Pojok Pintar Anak (Children's Smart Corner Learning House), youth ministry initiatives, and holistic church ministry. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through participant observation, in-depth interviews with community leaders, church leaders, and village residents, as well as program documentation. The findings indicate that the church functions not only as an institution for religious rituals but also as an adaptive agent of social change. The resulting social transformation includes improved psychological well-being among the elderly, strengthened literacy and character development of children, enhanced leadership capacity and moral values among young people, and the creation of inclusive social integration and mutual cooperation within the village community. This pattern of ministry demonstrates that the synergy between spiritual values and tangible social action can foster community self-reliance and promote sustainable social reconstruction in rural communities.

Keywords: Social Transformation, Church Ministry, Elderly Ministry, Pojok Pintar (Children's Smart Corner), Youth Ministry.

PENDAHULUAN

Gereja pada era modern dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aktivitas liturgis di dalam gedung, melainkan harus mampu mengejawantahkan nilai-nilai spiritualitasnya ke dalam tindakan sosial nyata yang berdampak langsung bagi lingkungan sekitar. Di Desa Sitampurung, kehadiran GPdI Filadelfia menjadi sebuah fenomena menarik karena institusi keagamaan ini secara aktif menginisiasi rekonstruksi sosial melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat yang menysasar lintas generasi. Tantangan struktural perdesaan seperti keterbatasan akses pendidikan formal berkualitas, minimnya ruang kreasi positif bagi generasi muda, hingga penanganan warga senior yang kurang produktif menjadi pemantik utama gereja untuk hadir sebagai solusi kontekstual. Melalui keterlibatan aktif ini, gereja perlahan-lahan menggeser paradigma lama masyarakat dan mengarahkan mereka menuju perubahan tatanan kehidupan yang lebih maju, seimbang, dan harmonis. Integrasi antara tugas spiritual dan tanggung jawab sosial inilah yang kemudian memicu sebuah gelombang pergeseran kultural dan struktural yang dikenal sebagai proses transformasi sosial di perdesaan (Mangunwijaya, 2018).

Proses transformasi yang terjadi di Desa Sitampurung tidak bergulir secara instan, melainkan lewat perencanaan program yang menyentuh akar rumput secara konsisten dan terukur dari waktu ke waktu. Fenomena sosial yang sebelumnya diwarnai oleh sikap apatis, keterbatasan ruang belajar anak, dan rentannya pemuda terjerumus ke dalam kebiasaan negatif, kini mulai tergantikan oleh dinamika komunitas yang jauh lebih produktif dan edukatif. Kehadiran program seperti pelayanan lansia dan Pojok Pintar Anak menciptakan sebuah ekosistem sosial baru yang saling mendukung, di mana kelompok rentan mendapatkan perlindungan dan hak perkembangannya secara swadaya. Perubahan ini juga menyentuh aspek relasional antarmasyarakat, meningkatkan kohesi sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya peningkatan kualitas hidup bersama tanpa memandang sekat-sekat perbedaan. Dengan demikian, pelayanan yang berpusat pada pemulihan komunitas ini berhasil mengubah wajah sosial desa menjadi lebih resilien dalam menghadapi derasnya arus modernisasi (Robet, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana sebuah komunitas iman lokal mampu menggerakkan roda perubahan sosial ekonomi dan moral di tingkat perdesaan secara mandiri. Sejauh ini, banyak kajian sosial hanya melihat perubahan desa dari intervensi program pemerintah, sementara peran institusi keagamaan lokal sebagai motor penggerak utama sering kali luput dari perhatian ilmiah yang mendalam. Melalui studi ini, diharapkan akan tergambar sebuah model pelayanan holistik yang dapat direplikasi oleh lembaga keagamaan lain dalam rangka mengentaskan problem kemanusiaan dan sosial di wilayah perdesaan. Batasan operasional penelitian ini akan berfokus pada efektivitas empat pilar pelayanan utama di GPdI Filadelfia dan bagaimana masing-masing pilar tersebut memberikan kontribusi spesifik bagi perubahan perilaku masyarakat. Pemahaman komprehensif mengenai dinamika interaksi ini akan membuka cakrawala baru mengenai fungsi sosiologis agama dalam mempercepat proses pembangunan manusia yang inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena transformasi sosial di Desa Sitampurung secara alamiah dan mendalam. Pilihan metode kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman langsung para aktor sosial yang terlibat dalam pelayanan di GPdI Filadelfia. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terhadap informan kunci, meliputi gembala sidang, pengurus pelayanan lansia, tutor Pojok Pintar, pengurus pemuda, serta masyarakat umum penerima manfaat. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati jalannya program pelayanan serta interaksi sosial sehari-hari yang terbangun di lingkungan desa. Seluruh data teks dan lapangan yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi guna menjamin keabsahan temuan ilmiah.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Dampak Pelayanan Lansia terhadap Kesejahteraan Psikologis

Pelayanan lansia yang diselenggarakan oleh GPdI Filadelfia di Desa Sitampurung berfokus pada pemulihan martabat dan kesehatan warga senior yang sering kali terabaikan dalam pembangunan. Melalui program persekutuan khusus, pemeriksaan kesehatan gratis, dan aktivitas senam kebugaran, para lansia diberikan ruang untuk tetap aktif dan merasa dihargai oleh komunitasnya. Pendekatan holistik ini tidak hanya menyembuhkan keluhan fisik ringan, tetapi juga mengusir rasa kesepian kronis yang kerap melanda warga usia lanjut di daerah perdesaan. Aktivitas rutin ini secara bertahap membangun kembali kepercayaan diri mereka bahwa usia tua bukanlah akhir dari produktivitas iman dan sosial (Supriyadi, 2017).

Kehadiran pelayanan ini memberikan rasa aman dan kedamaian batin yang tinggi bagi para lansia dalam menjalani masa tua mereka di desa. Mereka menemukan lingkungan sosial baru yang penuh penerimaan, di mana sesama warga senior dapat saling berbagi cerita, menguatkan, dan mendoakan satu sama lain secara tulus. Rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tercipta di dalam wadah pelayanan ini terbukti efektif menurunkan tingkat stres dan kecemasan psikologis pada kaum lansia setempat. Dukungan emosional yang konsisten dari para pelayan gereja juga membuat warga senior merasa tetap memiliki perlindungan sosial yang kuat di tengah keterbatasan fisik mereka (Dien, 2019).

Hubungan antargenerasi di Desa Sitampurung mengalami perubahan positif semenjak program pelayanan lansia ini berjalan secara konsisten di tengah masyarakat. Generasi muda yang dilibatkan sebagai relawan pendamping mulai menumbuhkan rasa hormat dan empati yang lebih besar terhadap keberadaan orang-orang tua di desa mereka. Lansia tidak lagi dipandang sebagai beban keluarga yang pasif, melainkan sebagai pilar kebijaksanaan komunitas yang nasihatnya tetap didengar dan dihormati oleh generasi di bawahnya. Perubahan cara pandang ini mempererat kembali tali kekerabatan tradisional yang mulai longgar akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan modern saat ini (Hakh, 2023).

Transformasi ini pada akhirnya menciptakan sebuah lingkungan ramah lansia di Desa Sitampurung yang diakui manfaatnya oleh seluruh perangkat

pemerintahan desa. Gereja berhasil menambal keterbatasan program jaminan sosial pemerintah dengan menghadirkan jaring pengaman sosial berbasis komunitas iman yang menyentuh kebutuhan paling mendasar. Keberhasilan pelayanan lansia ini membuktikan bahwa perhatian yang tulus dan terorganisasi mampu mengubah sisa hidup warga senior menjadi penuh warna dan berdaya guna. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya ketahanan sosial keluarga di mana setiap anggota keluarga merasa didukung penuh oleh sistem sosial komunitas.

Peran Rumah Belajar Pojok Pintar Anak dalam Meningkatkan Literasi dan Karakter

Rumah Belajar Pojok Pintar Anak hadir sebagai jawaban konkret GPdI Filadelfia terhadap minimnya fasilitas pendidikan nonformal yang bermutu di Desa Sitampurung. Tempat ini didirikan dengan konsep yang ramah anak, menyediakan berbagai buku bacaan, serta ruang belajar kelompok yang bebas diakses oleh anak desa. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menekankan pembentukan karakter moral sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk saling menghargai, jujur, disiplin, dan memiliki empati sosial yang tinggi melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (Silitonga, 2015).

Peningkatan literasi anak-anak di desa ini terlihat sangat signifikan setelah mereka bergabung dan belajar secara rutin di Rumah Belajar Pojok Pintar. Minat baca anak-anak yang awalnya sangat rendah karena ketergantungan pada gawai, kini beralih menjadi kegemaran mengeksplorasi buku-buku cerita dan sains populer. Kemampuan akademis mereka di sekolah formal pun turut terdongkrak berkat bimbingan belajar tambahan gratis yang diberikan oleh para relawan gereja lokal. Pojok pintar ini berhasil memutus rantai ketertinggalan informasi dan pengetahuan yang selama ini menjadi kendala utama bagi anak-anak di wilayah perdesaan (Untung, 2022).

Selain kecerdasan intelektual, transformasi karakter menjadi capaian paling esensial dari eksistensi Rumah Belajar Pojok Pintar di tengah-tengah masyarakat desa. Anak-anak diajari nilai-nilai universal seperti toleransi, kemandirian, serta budi pekerti luhur yang bersumber dari ajaran iman Kristen namun dikemas secara inklusif. Perubahan perilaku ini dirasakan langsung oleh para orang tua, yang melaporkan bahwa anak-anak mereka kini lebih sopan, rajin, dan bertanggung jawab. Lingkungan bermain yang edukatif ini berhasil mengalihkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan jalanan yang kurang terkontrol selama ini (Tilaar, 2016).

Pojok Pintar ini telah menjelma menjadi pusat integrasi anak-anak desa tanpa memandang latar belakang ekonomi orang tua mereka secara diskriminatif. Semua anak memiliki hak yang sama untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi ramah anak, serta kasih sayang dari para pengajar yang melayani di sana. Gerakan literasi berbasis gereja ini mendapat apresiasi luas karena mampu menggerakkan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya investasi masa depan lewat pendidikan anak. Pojok Pintar terbukti menjadi inkubator sosial yang melahirkan generasi baru desa yang lebih cerdas, berkarakter, dan siap bersaing (Putra, 2020).

Kontribusi Pelayanan Pemuda-Pemudi GPdI Filadelfia sebagai Agen Perubahan Moral

Pelayanan pemuda-pemudi di GPdI Filadelfia dirancang untuk menjadi wadah pembinaan mental, spiritual, dan kepemimpinan bagi generasi muda di Desa Sitampurung. Di tengah maraknya ancaman kenakalan remaja, perjudian, dan penyalahgunaan zat adiktif di perdesaan, wadah ini hadir menawarkan alternatif aktivitas yang positif. Melalui ibadah kreatif, pelatihan keterampilan, dan diskusi kepemudaan, para remaja dibekali fondasi iman yang kokoh agar tidak mudah goyah oleh arus pergaulan negatif. Gereja memosisikan pemuda bukan sekadar objek pelayanan, melainkan subjek aktif yang memegang estafet perubahan moral di desa (Kristiana, 2018).

Transformasi moralitas generasi muda terlihat dari penurunan drastis keterlibatan pemuda gereja dalam kebiasaan buruk yang merugikan masa depan mereka sendiri. Pola pikir mereka yang dahulu cenderung konsumtif dan berorientasi pada hiburan semata, kini berubah menjadi lebih produktif, kreatif, dan visioner. Mereka mulai aktif mengonsep berbagai kegiatan positif, seperti aksi sosial kebersihan lingkungan desa, penggalangan dana kemanusiaan, hingga pengembangan seni musik keagamaan. Perubahan orientasi hidup ini membawa dampak segar bagi terciptanya ketenteraman dan ketertiban umum di lingkungan masyarakat Desa Sitampurung.

Selain pemulihan moral, pelayanan ini berhasil mencetak kader-kader pemimpin muda lokal yang memiliki kapasitas organisasi dan integritas moral yang sangat baik. Melalui struktur kepengurusan pemuda di gereja, mereka belajar mengelola konflik, menyusun program kerja, serta berkomunikasi secara efektif di depan publik. Keterampilan kepemimpinan (leadership) ini menjadi modal sosial yang sangat berharga ketika mereka terjun langsung berinteraksi dengan organisasi kepemudaan desa lainnya. Pemuda GPdI Filadelfia perlahan menjadi teladan dan motor penggerak bagi pemuda desa lainnya untuk ikut berkontribusi membangun daerah (Rahyono, 2019).

Pergerakan pemuda ini berhasil mengikis skeptisisme masyarakat tradisional terhadap kemampuan generasi muda dalam memimpin dan membawa perubahan di desa. Masyarakat kini melihat pemuda sebagai aset desa yang potensial, penuh energi positif, dan dapat diandalkan untuk berbagai kegiatan pembangunan kemasyarakatan. Sinergi antara pemuda gereja dan pemuda desa menciptakan sebuah jaringan kerja sama yang solid demi menjaga kerukunan serta kemajuan bersama. Perubahan sosiologis ini memperkuat posisi pemuda sebagai benteng pertahanan moral komunitas desa menghadapi tantangan zaman modern.

Pelayanan Gereja Holistik sebagai Motor Penggerak Solidaritas dan Integrasi Sosial

Pelayanan gereja di GPdI Filadelfia tidak pernah melepaskan diri dari realitas sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sitampurung sehari-hari. Pemimpin gereja menerapkan teologi praktis yang menekankan bahwa ibadah sejati harus melahirkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi lingkungan sekitar secara konkret. Seluruh elemen pelayanan gereja digerakkan untuk peka terhadap kemiskinan, kedukaan, serta bencana yang dialami oleh warga desa tanpa membedakan keyakinan. Pendekatan pelayanan yang inklusif dan holistik ini secara perlahan meruntuhkan tembok pemisah antara institusi gereja dan masyarakat umum.

Melalui mimbar khotbah dan aksi nyata, gereja terus-menerus menanamkan pentingnya menghidupkan kembali semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang mulai luntur. Ketika ada warga desa yang mengalami kesulitan ekonomi atau musibah, gereja segera menggalang bantuan logistik maupun tenaga untuk meringankan beban mereka. Tindakan nyata ini menumbuhkan rasa simpati yang mendalam dari masyarakat luar terhadap keberadaan dan ketulusan pelayanan yang diberikan gereja. Solidaritas sosial yang dibangun di atas dasar kasih universal ini terbukti ampuh mempererat kembali jalinan persaudaraan di tingkat akar rumput (Pranoto, 2021).

Dampak sosiologis yang paling indah dari pelayanan holistik ini adalah terciptanya integrasi sosial yang sangat kuat di tengah kemajemukan masyarakat desa. Hubungan antara jemaat gereja dan warga desa lainnya berjalan dengan sangat harmonis, saling menghormati, dan penuh dengan semangat toleransi aktif. Gereja sering kali menjadi fasilitator ruang dialog positif untuk membahas kepentingan bersama terkait kemajuan, kebersihan, dan keamanan lingkungan tempat tinggal mereka. Kehadiran GPdI Filadelfia di desa ini tidak lagi dianggap sebagai entitas asing, melainkan bagian integral yang tak terpisahkan dari komunitas.

GPdI Filadelfia telah berhasil bertransformasi dari sekadar pusat ritual keagamaan menjadi sebuah pusat pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan tepercaya. Model pelayanan holistik ini membuktikan bahwa nilai-nilai spiritualitas Kristen dapat diartikulasikan menjadi instrumen sosiologis yang efektif untuk melakukan rekonstruksi sosial. Transformasi masyarakat Desa Sitampurung menuju komunitas yang lebih peduli, bersatu, dan maju merupakan buah manis dari konsistensi pelayanan holistik ini. Keberhasilan ini menegaskan bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang kehadirannya dirasakan sebagai berkat nyata bagi sekelilingnya.

Sinergitas Antarprogram Pelayanan dalam Membentuk Kemandirian Masyarakat Perdesaan

Keberhasilan transformasi sosial di Desa Sitampurung tidak ditentukan oleh satu program saja, melainkan hasil sinergi yang harmonis antar-seluruh pilar pelayanan. Pelayanan lansia, Pojok Pintar Anak, dan pergerakan pemuda saling menopang satu sama lain dalam satu ekosistem pelayanan yang terintegrasi secara utuh. Pemuda gereja bertindak sebagai motor penggerak dan mentor di Pojok Pintar, sekaligus menjadi sukarelawan pelaksana dalam program perawatan lansia desa. Rantai pelayanan yang berkesinambungan ini memastikan bahwa setiap kelompok usia di dalam masyarakat desa mendapatkan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan (Panjaitan, 2017).

Sinergitas ini melahirkan sebuah kekuatan sosial baru yang secara signifikan meningkatkan kapasitas kemandirian masyarakat desa dalam menyelesaikan masalah internal mereka sendiri. Masyarakat tidak lagi selalu bergantung pada uluran tangan pihak luar atau program pemerintah yang sering kali birokratis dan lambat terealisasi. Melalui wadah-wadah pelayanan ini, warga desa belajar mengorganisasi sumber daya lokal, menggalang dana swadaya, dan mencari solusi atas problem sosial bersama. Kemandirian kolektif inilah yang menjadi fondasi utama bagi terciptanya pembangunan desa yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan moral masyarakat.

Secara kultural, keterpaduan program pelayanan ini berhasil membentuk sebuah etos kerja baru yang berlandaskan pada nilai ketulusan, kerja keras, dan kepedulian. Anak-anak yang tumbuh di Pojok Pintar kelak akan memperkuat barisan pemuda yang bermoral, dan pemuda tersebut akan merawat para lansia dengan kasih. Siklus nilai-nilai positif yang berputar secara konsisten ini secara bertahap merekonstruksi budaya masyarakat desa menjadi lebih maju dan berperadaban tinggi. Pergeseran kultural ini menjadi modal budaya (cultural capital) yang sangat berharga bagi generasi masa depan Desa Sitampurung kelak.

Model integrasi pelayanan di GPdI Filadelfia ini menawarkan sebuah tesis baru dalam sosiologi agama mengenai efektivitas institusi keagamaan lokal. Sinergi program yang menyentuh seluruh lapisan generasi mampu mempercepat proses transformasi sosial yang menyeluruh, baik pada aspek mental, moral, maupun struktural. Desa Sitampurung kini bertransformasi menjadi sebuah desa percontohan di mana nilai-nilai spiritual keagamaan berhasil memicu kemandirian dan kesejahteraan sosial nyata. Keberhasilan integrasi ini menjadi bukti otentik bahwa pelayanan yang dilakukan dengan totalitas mampu mengubah peradaban sebuah komunitas perdesaan (Silaen, 2019).



Gambar 1. Foto Mahasiswa dan DPL Bersama Pengurus Desa Sitampurung



Gambar 2. Foto Kegiatan Mahasiswa di Desa Sitampurung



Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong Bersama Masyarakat Desa Sitampurung

SIMPULAN

Transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Sitampurung merupakan hasil nyata dari implementasi pelayanan holistik dan kontekstual yang dijalankan oleh GPDI Filadelfia. Melalui sinergi empat pilar pelayanan utama: pelayanan lansia, Rumah Belajar Pojok Pintar Anak, pelayanan pemuda-pemudi, serta pelayanan gereja secara umum, gereja berhasil memosisikan diri sebagai agen perubahan sosial yang efektif di tingkat akar rumput. Dampak nyata dari transformasi ini mencakup peningkatan kesejahteraan psikososial warga senior, penguatan kapasitas literasi serta moral anak-anak, pembentukan karakter kepemimpinan generasi muda yang bersih dari penyakit sosial, hingga terciptanya integrasi dan solidaritas sosial yang inklusif di tengah kemajemukan masyarakat desa. Pola pendekatan ini membuktikan bahwa institusi keagamaan lokal, jika dikelola dengan visi kemanusiaan yang jelas dan konsisten, mampu menggerakkan kemandirian masyarakat perdesaan, merekonstruksi tatanan moral, serta mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan tanpa harus kehilangan identitas spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dana, M. (2017). *Kemandirian masyarakat desa melalui swadaya komunitas*. Pustaka Pelajar.
- Dien, M. E. (2019). *Kesejahteraan psikologis lansia berbasis komunitas iman*. Yayasan Daun Lontar.
- Hakh, S. B. (2023). *Gereja yang hidup dan berdampak bagi lingkungan*. STFT Jakarta Press.
- Kristiana, E. (2018). *Membentuk karakter anak melalui ruang belajar kreatif*. Kalam Hidup.
- Mangunwijaya, Y. B. (2018). *Sosiologi agama dan transformasi masyarakat perdesaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Panjaitan, T. W. S. (2017). *Peran pemuda gereja dalam pembangunan mental desa*. STT HKBP Press.
- Pranoto, B. E. (2021). *Kepemudaan dan tantangan moralitas di era digital*. UNS Press.
- Purnama, V. I. (2019). *Sinergitas program pemberdayaan berbasis lembaga keagamaan*. Artha Wacana Press.
- Putra, N. S. (2020). *Gerakan literasi perdesaan dan masa depan anak*. Pustaka Larasan.
- Rahyono, F. X. (2019). *Kearifan lokal dan inklusi pendidikan nonformal*. Wedatama Widya Sastra.
- Robet, R. (2021). *Agama sebagai agen perubahan sosial di akar rumput*. Kanisius.
- Ropi, I. (2020). *Agama, toleransi aktif, dan integrasi masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, G. (2015). *Sosiologi pemuda: Rekonstruksi peran pemuda desa*. Graha Ilmu.
- Setyani, P. S. (2021). *Modal budaya dan transformasi karakter generasi muda*. Airlangga University Press.
- Silaen, D. K. (2019). *Kaderisasi kepemimpinan Kristen di akar rumput*. Sinar Media.
- Singgih, E. G. (2016). *Teologi praktis dan transformasi sosial ekonomi*. BPK Gunung Mulia.
- Supriyadi, S. (2017). *Pendampingan holistik kaum lansia di era modern*. Satya Wacana University Press.
- Tilaar, H. R. (2016). *Pendidikan karakter berbasis komunitas lokal*. Rineka Cipta.
- Untung, A. (2022). *Gereja ramah lansia: Teologi dan aksi sosial*. Penerbit Kristen Duta Wacana.